BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*)

Gambar 2.1 Anatomi Daun Sirih Merah

2.1.1 Pengertian Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*)

Daun sirih merah *(piper crocatum)* termasuk dalam family *piperaceae,* tumbuh merambat dengan bentuk daun menyerupai hati dan bertangkai, yang tumbuh berselang-seling dari batangnya serta penampakan daun yang berwarna merah keperakan serta mengkilap. Tanaman ini sangat mudah di dapatkan, karna daun sirih merah ini merupakan daun yang multifungsi. Dalam daun sirih merah *(piper crocatum)* terdapat kandungan senyawa *fitokimia* yakni *alkaloid*, *saponin*, *tannin*, dan *flavonoid* (Werdhany dkk, 2018).

Daun sirih merah *(piper crocatum)* ini sangat mudah untuk di budidayakan. Bahkan dalam pot pun dapat tumbuh subur. Daun

sirih merah *(piper crocatum)* tidak menyukai tempat yang panas maupun air yang berlebihan. Media penanamannya sangat sederhana, yaitu dengan campuran kompos dan tanah dengan perbandingan 1 : 1. Tanaman di siram satu kali sehari, sedangkan untuk menghindari panas yang terlalu terik atau guyuran air hujan yang berlebihan, pot bisa di pindah ke tempat yang teduh. Daun sirih merah *(piper crocatum)* ini dapat di perbanyak melalui cangkok. Medianya kompos daun bambu yang di bungkus plastik bening. Semprot media cangkok satu kali sehari dalam waktu 2-4 minggu (Juliantina, 2009 dalam Candrasari *et al.*, 2012).

2.1.2 Kandungan Kimia Daun Sirih Merah *(Piper Crocatum)*

Daun sirih merah *(piper crocatum)* ini mempunyai aroma yang khas karena memiliki kandungan minyak *atsiri* 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium, gula dan pati. Di antara kandungan tersebut, dalam minyak *atsiri* terdapat *fenol* alam yang mempunyai daya antiseptik lima kali lebih kuat di bandingkan *fenol* biasa (Bakterisid dan Fungisid). Minyak *atsiri* merupakan minyak yang mudah menguap dan mengandung aroma atau wangi yang khas. Minyak *atsiri* dari daun sirih mengandung 30% *fenol* dan beberapa derivatnya. Minyak *atsiri* terdiri dari hidroksi *kavikol, kavibetol, estragol, eugenol, metileugenol, karbakrol, terpen, seskuiterpen, fenilpropan,*

dan tannin. Kavikol merupakan komponen paling banyak dalam minyak *atsiri* yang memiliki bau khas pada sirih. *Kavikol* bersifat mudah teroksidasi dan bisa menyebabkan perubahan warna (Manoi, 2017).

Minyak *atsiri* berperan sebagai antibakteri dengan cara menggangu proses terbentuknya membran atau dinding sel sehingga terbentuk tidak sempurna. Minyak *atsiri* yang aktif sebagai antibakteri pada umumnya mengandung gugus fungsi *hidroksil (-OH) dan karbonil*. Turunan *fenol* berinteraksi dengan sel bakteri melalui proses absorbsi yang melibatkan ikatan hidrogen. Pada kadar rendah terbentuk kompleks protein *fenol* dengan ikatan yang lemah dan akan mengalami penguraian, di ikuti penetrasi *fenol* ke dalam sel dan menyebabkan *presipitasi* serta *denaturasi* protein. Pada kadar tinggi *fenol* menyebabkan koagulasi protein dan sel membran mengalami lisis.

Flavoloid berfungsi sebagai antibakteri dengan cara membentuk senyawa kompleks terhadap protein ekstraseluler yang menganggu integritas membran sel bakteri. *Flavoloid* merupakan senyawa *fenol* sementara senyawa *feno*l dapat bersifat koagulator protein (Manoi, 2017).

2.1.3 Manfaat Daun Sirih Merah *(Piper Crocatum)*

Kegunaan daun sirih merah *(piper crocatum)* untuk kewanitaan biasanya berguna untuk mengencangkan organ kewanitaan. Tetapi pada umumnya juga di gunakan untuk mencuci atau membersihkan organ intim, dan bisa di gunakan setelah melahirkan karena memiliki sifat antiseptik, antibakteri, antioksidan. Menurut pengobatan tradisional, daun sirih merah *(piper crocatum)* dapat mengembalikan organ intim menjadi lebih kencang dan mengatasi kekeringan pada genetalia. Selain itu, daun sirih merah *(piper crocatum)* juga mampu mengatasi bau organ kewanitaan yang menyebabkan gatal-gatal (Manoi, 2017).

2.1.4 Dampak Penggunaan Daun Sirih Merah *(Piper Crocatum)*

Penggunaan sirih merah untuk area kewanitaan juga tidak di anjurkan jika rebusan yang di gunakan tidak steril dan jika di gunakan tidak sesuai anjuran pemakaian yang benar, karena di nilai dapat membuat vagina jadi kering. Penggunaan rebusan daun sirih merah untuk cebok memiliki aturan yang harus di laksanakan karena mengingat pentingnya bakteri baik yang ada di daerah vagina, jika penggunaan di lakukan secara berlebihan maka akan membuat bakteri-bakteri tersebut menjadi mati. Untuk penggunaan rebusan yang aman di anjurkan secara berkala satu minggu close atau satu minggu pertama pemakaian setiap hari kemudian minggu kedua nya di hentikan secara

berkala terlebih dahulu dengan sambil melakukan evaluasi terhadap hasil pemakaian, jika keputihan masih berlanjut, maka gunakan kembali di minggu ketiga. (Manoi, 2017).

2.1.5 Khasiat Daun Sirih Merah *(Piper Crocatum)*

2.1.5.1 *Piper crocatum* untuk obat sakit gigi

2.1.5.2 *Piper crocatum* untuk masker dan lulur

2.1.5.3 *Piper crocatum* untuk mengatasi keputihan

2.1.5.4 *Piper crocatum* untuk mengatasi impotensi

2.1.5.5 *Piper crocatum* untuk mengobati kanker darah atau leukemia

2.1.5.6 *Piper crocatum* untuk mengatasi bau badan

2.1.5.7 *Piper crocatum* untuk mengobati penyakit kelamin

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat di simpulkan bahwa daun sirih merah *(piper crocatum)* dapat di perhitungkan untuk di gunakan dalam mengatasi keputihan pada wanita sebagai pengobatan non-farmakologis (Hidayat, 2009).

2.2 Konsep Keputihan

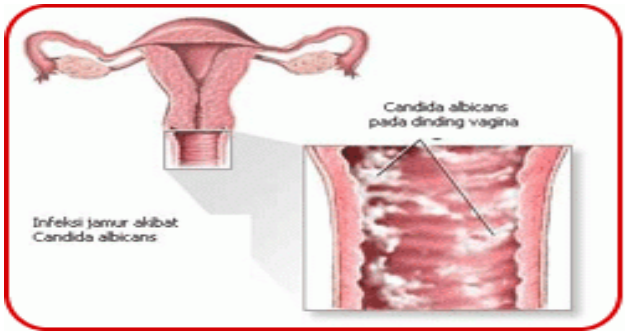

Gambar 2.2 Anatomi Fisiologi Keputihan

2.2.1 Pengertian Keputihan

Keputihan adalah keluarnya cairan kecuali darah dari liang vagina, baik berbau atau tidak, serta di sertai adanya rasa gatal di sekitarnya. Keputihan adalah keluarnya cairan yang berlebihan dari saluran reproduksi perempuan (vagina). Keputihan ini bersifat fisiologis (normal) dan patologis (abnormal), tergantung dari variasi warna, bau dan konsistensi. Keputihan di katakan patologis (abnormal) bila di ikuti dengan perubahan bau dan warna yang menunjukkan tanda-tanda tidak normal. Pada umumnya keluhan lainnya di sertai rasa gatal, dysuria, edema genital dan lain-lain (Desta, 2019).

Semua wanita mengalami keputihan pada masa-masa tertentu, baik karena sedang mengalami hamil, sebelum haid/mentruasi, sesudah haid/mentruasi, masa nifas (sehabis melahirkan), sedang subur (kurang dari 2 minggu sebelum haid/menstruasi yang akan

datang), dan sehabis bersenggama (Irianto, 2015). Dalam keadaan ini akan di anggap normal karena kelenjar yang ada di dalam vagina aktif, baik karena hormon (estrogen dan progesteron) maupun karena adanya rangsangan seksual dan emosional.

Wanita sendiri memiliki banyak masalah pada area vagina. Kebanyakan kasus yang terjadi adalah keputihan. Keputihan bukan berarti suatu penyakit jika hanya muncul pada masa-masa tertentu dan tidak terus-menerus. Keputihan di anggap penyakit atau kelainan jika keluar terus-menerus, berwarna, berbau dan terasa gatal (Desta, 2019).

2.2.2 Etiologi Keputihan

2.2.2.1 Flora Normal

Pada keadaan normal, terdapat pertumbuhan flora normal di vagina seperti *lactobacillus sp* dan flora normal lain. Kelenjar pada serviks menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar bercampur dengan bakteri, sel epitel vagina serta serviks. Normalnya pada perempuan keputihan memiliki manfaat sebagai pelumas, dan sebagai mekanisme pertahanan dari berbagai macam infeksi. Saat keadaan normal, keputihan berwarna jernih atau keruh berawan dengan atau tanpa bau maupun darah, pH fisiologisnya berada pada kisaran antara 3.5 – 4.5 yang

berfungsi untuk menghambat bakteri patogen yang tumbuh berlebihan.

Keputihan fisiologis (normal) dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada fase sekitar antara hari ke 10-16 haid/menstruasi. Keputihan yang secara fisiologis akibat adanya pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang di hasilkan selama proses ovulasi. Setelah terjadi ovulasi, akan terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berkelok-kelok karena di pengaruhi adanya hormon estrogen dan progesteron dari korpus luteum sehingga bisa mensekresikan cairan jernih yang biasa di kenal dengan keputihan (Desta, 2019).

2.2.2.2 Hormon

Hormon estrogen dan progesteron juga bisa menyebabkan lendir serviks menjadi encer sehingga timbul keputihan selama proses ovulasi berlangsung. Pada serviks, estrogen menyebabkan mucus menjadi tipis dan basa sehingga dapat meningkatkan sperma, sedangkan progesteron menyebabkan mukus menjadi tebal, kental dan pada saat ovulasi menjadi elastis. Keputihan fisiologis

terdiri atas cairan yang kadang-kadang mengandung banyak epitel dengan leukosit. Ciri-ciri dari keputihan secara fisiologis adalah cairan berwarna bening, terkadang putih kental, tidak berbau dan tanpa di sertai dengan keluhan, seperti rasa gatal pada area vagina (Desta, 2019).

2.2.2.3 PH

Keputihan patologis bisa di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, aktivitas fisik yang sangat melelahkan, tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi, pola hidup yang kurang sehat, kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stress berat, menggunakan sabun pembersih kewanitaan secara berlebihan, kondisi cuaca khususnya cuaca lembab, sering berganti pasangan ketika melakukan hubungan seksual, kondisi hormon yang tidak seimbang, dan sering menggaruk organ kewanitaan. Sering kali keputihan patologis merupakan indikasi adanya vaginitis. Penyebab paling sering umumnya adalah infeksi. Berbagai macam kuman patogen ini dapat masuk ke dalam vagina salah satunya melalui hubungan seksual, atau kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan daerah vagina.

Vaginitis umumnya di sebabkan oleh *candida albicans, gardnerella vaginalis, mycoplasma, trichomonas vaginalis*. Diagnosis vaginitis pada umumnya memerlukan pemeriksaan mikroskopik cairan vagina. Penyebab keputihan patologis bisa terjadi pada semua penyakit kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim dan pada infeksi karena penyakit yang menular seksual). Ciri-ciri keputihan secara patologis adalah banyaknya leukosit yang keluar, jumlahnya banyak, berbau busuk atau tidak sedap, terjadi terus-menerus, jumlah cairan banyak dan meninggalkan bercak pada pakaian dalam di sertai dengan suatu keluhan (panas dan gatal) (Desta, 2019).

2.2.2.4 Kondisi Fisik

Faktor-faktor yang bisa memicu keputihan secara patologis :

a. Kelelahan fisik merupakan kondisi yang di alami seseorang akibat meningkatnya energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja terlalu berlebihan dan menguras fisik. Meningkatnya energi yang terlalu di tekan pada sekresi hormon estrogen. Asam laktat di sebut sebagai sisa metabolisme yang di gunakan untuk keasaman vagina. Jika asam laktat yang di hasilkan sedikit, maka bakteri, jamur dan parasit akan

mudah berkembang.

b. Ketegangan psikis merupakan kondisi yang di alami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan atau sulit untuk di lalui. Meningkatnya beban pikiran memicu adanya sekresi hormon adrenalin. Meningkatnya sekresi hormon adrenalin dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas pembuluh darah. Hal ini di karenakan aliran hormon estrogen ke organ tertentu termasuk vagina salah satunya terhambat sehingga asam laktat yang di hasilkan menjadi berkurang. Berkurangnya asam laktat menyebabkan keasaman vagina berkurang sehingga bakteri, jamur, dan parasit penyebab keputihan akan mudah berkembang.

c. Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan fisik maupun psikis. Keputihan yang abnormal dapat di picu oleh wanita yang kurang dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama pada alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan dari nilon, cara

membersihkan (cebok) alat kelamin tidak sesuai, penggunaan sabun dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus-menerus di luar siklus menstruasi.

2.2.3 Manifestasi Klinis Keputihan

2.2.3.1 Tanda Keputihan

Sesuai dengan adanya tanda dari keputihan di antaranya meliputi :

a. Cairan yang keluar dari vagina bisa banyak.
b. Berwarna keputih-putihan (tetapi masih jernih).
c. Kehijauan atau kekuningan.
d. Cairan yang keluar bisa saja encer, berbuih, dan kental.
e. Berbau busuk.

2.2.3.2 Gejala Keputihan

a. Gatal pada kemaluan dan lipatan sekitar paha
b. Bibir vagina terasa panas.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan

2.2.4.1 Bayi yang baru lahir berusia 10 hari mengalami keputihan karena di sebabkan oleh pengaruh hormon estrogen dari ibu nya.

2.2.4.2 Masa sekitar *menarche* atau pertama kalinya haid/menstruasi datang, keadaan ini di tunjang karena adanya hormon estrogen.

2.2.4.3 Masa sekitar ovulasi karena produksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron.

2.2.4.4 Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan untuk menerima penetrasi saat bersenggama, vagina mengeluarkan cairan yang berfungsi sebagai pelumas dalam bersenggama.

2.2.4.5 Kehamilan yang meningkatkan suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta adanya penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina.

2.2.4.6 Kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang bisa menyebabkan lendir pada leher serviks semakin encer.

2.2.4.7 Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik.

2.2.5 Pathogenesis Keputihan

Hormon estrogen di perlukan untuk menjaga keasaman vagina, kehidupan *lactobacillus sp* sebagai flora normal, dan proliferasi sel epitel mukosa vagina sehingga membran mukosa vagina membentuk barrier terhadap invasi bakteri. Hal-hal ini dapat terjadi karena dalam sel epitel vagina yang menebal banyak mengandung glikogen, yang kemudian glikogen ini akan di manfaatkan oleh *lactobacillus sp* dalam keadaan normal untuk pertumbuhan nya, dan hasil metabolisme dari flora normal ini adalah asam laktat. Asam laktat ini akan menyuburkan pertumbuhan bakteri *lactobacillus sp* dan *corynebacteria acidogenic*, juga bersifat

patogen terhadap bakteri lain. Pada kondisi inilah pH vagina di pertahankan sekitar 3.5 – 4.5 (Desta, 2019).

Berbagai variasi warna, konsistensi, dan jumlah dari sekret vagina bisa di katakan suatu yang normal, tetapi perubahan ini selalu di interpretasikan penderita sebagai suatu infeksi. Beberapa perempuan memiliki sekret vagina yang banyak di bandingkan dengan yang lain. Variasi banyaknya sekret vagina, sel-sel vagina yang terlepas dan mukus serviks di pengaruhi oleh usia, siklus menstruasi, kehamilan, dan juga pada pengguna pil kb. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri, dan virus maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *lactobacillus sp* memakan glikogen yang di hasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhan nya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,5 (kurang asam), maka jamur akan berkembang biak. Keadaan pH vagina basa membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur di dalam vagina sehingga *lactobacilus sp* tidak mampu melawan kuman penyakit yang ada di vagina (Desta, 2019).

2.2.6 Penatalaksanaan Keputihan

Daerah intim wanita mudah terkena bakteri yang dapat menimbulkan infeksi. Maka wanita perlu menjaga kebersihan organ genitalia nya dengan membasuh vagina dari arah depan ke belakang

dengan hati-hati, menggunakan air bersih setelah buang air kecil, buang air besar, dan mandi, mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari. Pada saat menstruasi menggunakan pembalut yang berbahan lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi pada sekitar area vagina (parfum atau gel) dan merekat dengan baik pada celana dalam serta mengganti pembalut minimal tiga kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri, mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, menggunakan celana dalam yang bersih, kering, dan terbuat dari bahan katun, tidak menggunakan handuk atau waslap milik orang lain untuk mengeringkan vagina, mencukur sebagian rambut kemaluan untuk menghindari kelembapan di daerah vagina (Desta, 2019).

Secara farmakologi keputihan dapat di atasi dengan mengonsumsi obat dosis tunggal (sekali konsumsi) dengan resep dokter, contoh obat dengan dosis tunggal untuk keputihan yaitu *diflucan* dengan dosis 150 mg. *Flukonazol* juga dapat di gunakan untuk mengatasi infeksi yang di sebabkan *candida albicans*, obat golongan *metronidazol* untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit akan tetapi pada saat ingin mengkonsumsi *metronidazol* pasien juga kita sarankan untuk menghindari alkohol. Obat penawar seperti *betadine vaginal* dan *dettol* juga di gunakan untuk membersihkan cairan keputihan dari liang vagina, tapi tidak membunuh kuman penyebabnya. Obat lain yang dapat di gunakan

adalah *vaksinasi, tetrasiklin, penisilin, thiamfenikol, doksisiklin, dan eritromisin. Gentian violet* 1%, *nitronidazole* 2×1 tablet (500 mg) selama sepuluh hari, antibiotik selama tiga hari berturut-turut misalnya *ampicilin* 3×1 tablet (500 mg), ini merupakan obat yang di pakai dalam upaya penyembuhan keputihan dan jika obat ini di konsumsi terus-menerus efek sampingnya adalah mual, nyeri perut, diare, sakit kepala, haid tidak teratur, reaksi alergi (ruam kulit, gatal-gatal) serta dapat menyebabkan kerusakan hati. Selain menggunakan obat-obatan (farmakologis), upaya menanggulangi keputihan juga bisa di lakukan dengan menghancurkan kutil yang tumbuh di leher rahim, liang senggama, dan bibir kemaluan. Kutil-kutil tersebut juga bisa di hilangkan melalui pembedahan sebagian jaringan leher rahim. Jika keputihan terjadi karena hubungan seksual, terapi akan di berikan kepada pasangan seksual dan di anjurkan untuk tidak berhubungan seksual selama masih menjalani pengobatan (Desta, 2019).

Selain menjaga kebersihan organ genitalia dan pengobatan secara farmakologi, keputihan juga dapat di atasi secara non-farmakologi yaitu dengan menggunakan tanaman yang ada di sekitar kita, salah satunya adalah daun sirih merah (*piper crocatum)*. Tanaman *piper crocatum* mempunyai kedudukan dalam taksonomi tumbuhan seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Taksonomi Tumbuhan *Piper Crocatum*

Kingdom	*Plantae*
Sub Kingdom	*Tracheobionta*
Super Divisio	*Spermatophyta*
Divisio	*Magnoliophyta*
Kelas	*Magnoliopsida*
Ordo	*Piperales*
Family	*Piperaceae*
Genus	*Piper*
Spesies	*Piper crocatum Ruiv & Pav*

Piper Crocatum ini merupakan salah satu jenis tanaman perdus atau semak. Jenis tanaman ini mudah untuk di jumpai di kebun atau di samping rumah. Kebanyakan orang menanam *piper crocatum* ini sebagai pelengkap taman, juga di maksudkan untuk tanaman toga (tanaman obat keluarga). Bagian yang sering di manfaatkan oleh *piper crocatum* ini adalah bagian daun nya (Nisa *et al*., 2014).

Piper crocatum merupakan tanaman yang tumbuh merambat dan bersandar pada batang pohon lain, tingginya dapat mencapai 5-15 meter. Batang sirih berkayu lunak, berbentuk bulat, beruas-ruas, beralur-alur. *Piper crocatum* merupakan daun tunggal, tumbuh berseling, pangkal daun berbentuk jantung atau agak bundar asimetris, ujung daun runcing, tepi dan permukaan daun rata, pertulangan menyirip. Bunga tersusun dalam bentuk bulir, merundu, panjang 5-15 cm, buahnya adalah buah buni, bulat, berdaging, berwarna kuning hijau, menyambung menjadi bulat panjang serta biji berbentuk bulat.

Tanaman *piper crocatum* menyukai tempat teduh, berhawa sejuk dengan sinar matahari 60 – 75%, serta dapat tumbuh subur dan bagus di daerah pegunungan. Bila tumbuh pada daerah panas dengan paparan langsung sinar matahari, batangnya cepat mengering. Selain itu, warna merah daunnya akan pudar (Manoi, 2017).

Dalam *piper crocatum* terkandung senyawa *fitokimia* yaitu minyak *atsir*i, *alkoloid, saponin, tanin,* dan *flavonoid* dimana kandungan kimia tersebut di duga berpotensi sebagai daya anti mikroba (Candrasari *et al.*, 2012). Kandungan kimia lainnya yang terdapat di *piper crocatum* adalah *hidroksi kavicol, kavicol, kavibetol, allyprokatekol, karvakrol, eugenol, pcymene, cineolo, caryofelen, kadimen estragol, terpenena,* dan *fenil propada* (Sulistiyani, 2007 dalam Nisa, 2014). Kandungan minyak *atsiri* yang terdapat di *piper crocatum* adalah golongan *monoterpen* (*p-cymene*), golongan s*eskueterpen* (*caryoefelen, kadimen estragol*), *phenylpropane* (*hidroksi kavicol, eugenol, kavicol, kavibetol*), *fenol* (*karvakrol*), *allylprokatekol* dan *terpenena*, senyawa aktif *eugenol, kavikol,* dan *karvakrol* inilah yang di kenal memiliki aktivitas penghambatan pertumbuhan *candida albicans*. Dimana *karvakrol* bersifat desinfektan, anti jamur, sehinggga bisa di gunakan untuk obat antiseptik pada bau mulut dan keputihan. *Eugenol* dapat di gunakan untuk mengurangi rasa sakit. Sifat kimiawi *piper crocatum* adalah rasa hangat dan pedas.

Pemanfaatan *piper crocatum* di masyarakat telah di lakukan menurut pengalaman secara turun-temurun. Di masyarakat, *piper crocatum* di pakai sebagai antiseptik, untuk mengatasi diabetes, kanker, hipertensi, dan penyakit hepatitis. Dalam bentuk teh herbal, *piper crocatum* di gunakan untuk mengobati asam urat, kencing manis, maag, dan kelelahan (Manoi, 2017). Namun, *evidence based* mengenai pemanfaatan *piper crocatum* masih sedikit. Hal ini di sebabkan karena *piper crocatum* belum terlalu di kenal di masyarakat luas sehingga informasi ilmiah mengenai tanaman ini terbatas, demikian juga dengan jurnal ilmiah di dalam negeri maupun di luar negeri (Candrasari *et al.*, 2012). Penelitian Manoi 2017, juga menyatakan bahwa pengembangan daun sirih merah sebagai bahan baku untuk biofarmaka masih sangat kurang. Dulu *piper crocatum* hanya di kenal sebagai tanaman hias yang eksotis, setelah zaman berkembang *piper crocatum* ternyata memiliki manfaat untuk mengobati diabetes, hipertensi, kanker, peradangan, hepatitis, ambeien, asam urat, gastritis, luka, dan lain-lain. Pemanfaatan *piper crocatum* di lakukan dengan cara mengkonsumsi daunnya, atau di ekstrak terlebih dahulu untuk mengambil bahan aktifnya (Bayoo, 2006; Sudewo, 2005 dalam Yulianti, 2016). Sedangkan menurut Syariefa (Candrasari *et al.*, 2012), sirih merah mengandung unsur-unsur zat kimia di seluruh bagian yang bermanfaat untuk pengobatan, terutama daunnya. Senyawa seperti *flavonoid, fenolat,* dan *alkaloid* di ketahui berpotensi sebagai anti

oksidan, anti kanker, dan anti diabetes (Wicaksono *et al.*, 2010). Kandungan *tanin piper crocatum* terbukti dapat di gunakan untuk mengobati gastritis. Kandungan *alkaloid, flavonoid,* dan *tanin* juga telah di teliti peranannya sebagai anti bakteri (Juliantina *et al.*, 2009).

2.2.7 Kategori Keputihan

2.2.7.1 Keputihan di katakan fisiologis jika :

a. Berwarna putih bening atau putih susu
b. Tidak berbau
c. Tidak gatal dan tidak terjadi terus-menerus
d. Jumlah cairan yang keluar sedikit

2.2.7.2 Keputihan di katakan patologis jika :

a. Berbau busuk atau tidak sedap
b. Berwarna keputih-putihan, kekuningan atau kehijauan
c. Terasa gatal
d. Terjadi terus-menerus
e. Jumlah cairan banyak
f. Meninggalkan bercak pada pakaian dalam

2.2.8 Cara Pencegahan Keputihan

Organ intim wanita sangat sensitif dengan kondisi lingkungan. Walaupun letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina harus tetap terjaga dengan baik. Kondisi yang lembab akan mengundang berkembang biaknya jamur dan bakteri patogen. Inilah salah satu

penyebab keputihan. Hal yang dapat dilakukan adalah menjaga daerah yang sensitif tersebut. Kebersihan organ kewanitaan hendaknya di jaga dan di rawat mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Kebersihan diri terutama di daerah genitalia hendaklah di utamakan, cara yang dapat di lakukan antara lain :

a. Cuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh alat kelamin.
b. Sesudah BAB, bersihkan dari bagian depan ke belakang agar kuman/bakteri yang berada di belakang tidak berpindah ke vagina.
c. Penggunaan *lactacyd* dan sebagainya tidak di anjurkan karena penggunaan nya dapat membunuh “bakteri baik” yang ada di vagina.
d. Di anjurkan menggunakan celana dalam yang baik sirkulasi udaranya (katun 100%) serta ganti celana dalam dengan teratur.
e. Bisa juga dengan menggunakan pembalut khusus untuk ini, yang biasa di sebut dengan *pantyliner*, namun harus sering menggantinya.
f. Apabila terasa gatal, hindari pemakaian sabun, tetapi cuci bersih dengan air hangat, hindari mencuci sampai bagian dalam vagina, karena ini akan menghilangkan bakteri yang berguna sehingga akan meningkatkan pertumbuhan bakteri yang memiliki efek negatif atau jamur. Jadi, cukup cuci dan siram dengan air hangat bagian luarnya saja.

Dari beberapa hasil penjabaran di atas, dapat di simpulkan bahwa keputihan adalah salah satu hal yang sangat berbahaya apabila sudah

terjadi secara abnormal serta sangat rentan terjadi di usia remaja. (Desta, 2019).

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO, definisi remaja di kemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga dapat di jabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2014). Remaja dapat di definisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2016).

Pendapat tentang usia remaja bervariasi antara beberapa ahli, organisasi, maupun lembaga kesehatan. Menurut WHO, remaja

merupakan periode usia 10 sampai 19 tahun. Menurut PBB, usia remaja berada di kisaran usia 15 sampai 24 tahun. Sedangkan, menurut *The Health Resources Services Administrations Guidelines Amerika Serikat,* rentang usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), remaja akhir (18-21 tahun) (Kusmiran, 2016).

2.3.2 Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan fisik remaja tersebut (Sarwono, 2014).

Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011). Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (di tandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat meyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga

dapat berpengaruh pada perubahan psikologis remaja tersebut (Sarwono, 2014).

Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir *abstrak, idealis, dan logis*. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih *egosentris*, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang di lakukan oleh para remaja (Santrock, 2011).

Perubahan sosio-emosional yang di alami oleh remaja adalah pencarian jati diri, lebih banyak mencari kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis. Remaja akan mengalami perubahan mood yang lebih besar daripada masa kanak-kanak (Desta, 2019).

2.3.3 Tahapan Remaja

Menurut Sarwono (2014) dan Santrock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

2.3.3.1 Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-14 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan di mengerti oleh orang dewasa, remaja ingin bebas dan mulai berfikir *abstrak.*

2.3.3.2 Remaja madya (*middle adolescence*) 15-18 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan *"narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

2.3.3.3 Remaja akhir (*late adolesence*) 19-21 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa secara psikologis di tandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan pengalaman-pengalaman yang baru.
c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
e. Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

Pada tahap usia ini, kondisi fisik para remaja juga lebih cenderung di picu oleh faktor-faktor seperti :

a. Kelelahan fisik yang merupakan kondisi paling sering di alami seseorang akibat meningkatnya energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan.
b. Ketegangan psikis merupakan kondisi yang di alami seseorang akibat meningkatnya beban pikiran dari kondisi yang kurang menyenangkan.
c. Kebersihan diri merupakan suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan untuk kesejahteraan

fisik maupun psikis. Akibat meningkatnya tingkat aktivitas di usia ini, juga di picu dari beberapa hal lainnya sehingga tak jarang para remaja kurang terlalu memperhatikan kebersihan diri nya.

2.3.4 Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

2.3.4.1 Kegelisahan

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin di wujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang di miliki remaja belum memadai sehingga remaja di liputi oleh perasaan gelisah.

2.3.4.2 Pertentangan

Pada umumnya, remaja mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

2.3.4.3 Mengkhayal

Keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi.

Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif, terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat di realisasikan.

2.3.4.4 Akitivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang di hadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

2.3.4.5 Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah di alami sebelum nya.

2.4 Kerangka Konsep

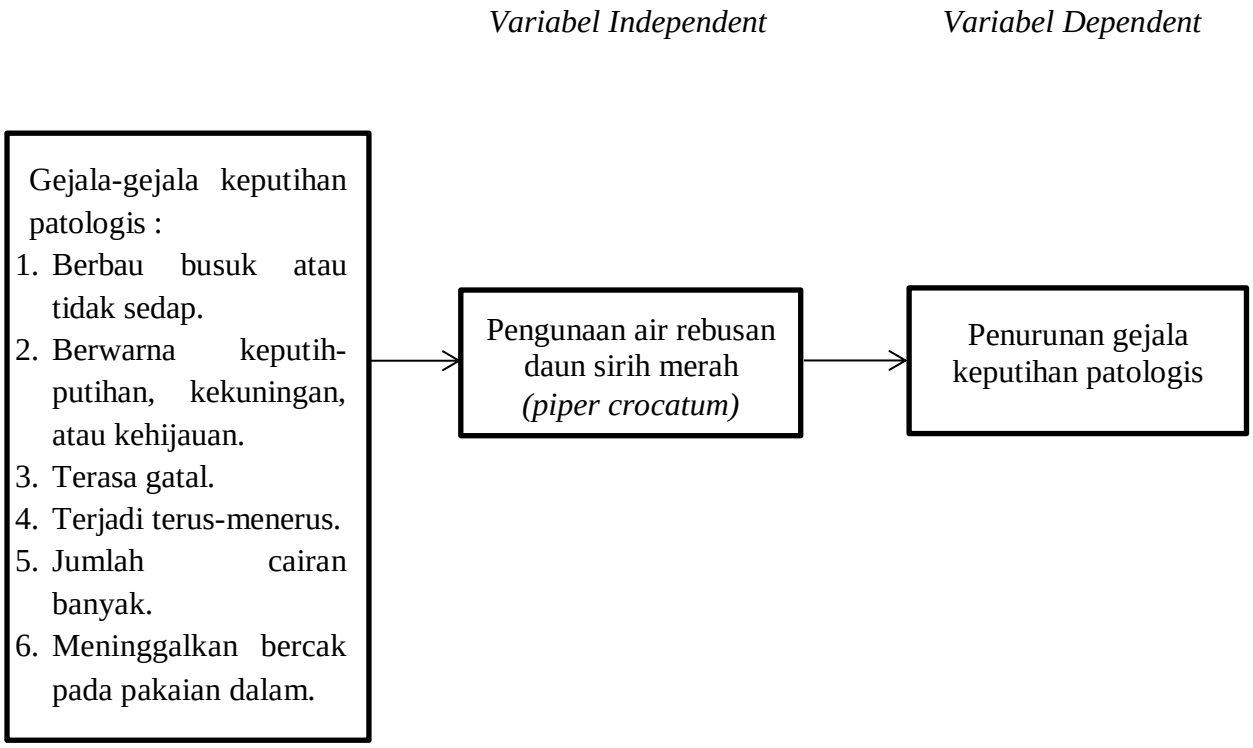

Keterangan :

: Diteliti

: Pengaruh

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Hipotesis

H0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah *(piper crocatum)* terhadap penurunan gejala keputihan patologis pada mahasiswi.

H1 : Terdapat pengaruh penggunaan air rebusan daun sirih merah *(piper crocatum)* terhadap penurunan gejala keputihan patologis pada mahasiswi.